

ARISAN DAN ‘KEPRUKAN’ SEBAGAI INOVASI KELEMBAGAAN PERBIBITAN TERNAK SAPI POTONG

Agus Hermawan dan Heri Kurnianto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

E-mail:ags_hermawan@yahoo.com

ABSTRACT

Various policies have been established by the government in the context of achieving self-sufficiency in beef. The last is the beef cattle development program and the compulsory pregnant cow (Siwab) program. One of the determining factors for the success of the beef self-sufficiency program is the availability of feeder cattle in sufficient quantities. One of the feeder supply areas in Central Java Province is Grobogan Regency. The Agricultural Research and Development Agency, through the Klepu Livestock Research Sub-Institute / Research Institute in 1990, has established a livestock farmer group/KTT, namely “KTT Martini Indah” in Tambirejo Village, Toroh Sub-district, Grobogan Regency. KTT Martini Indah was further assisted by Central Java AIAT in 1998-1999. KTT Martini Indah still exists today. The institution of beef cattle breeding continues. The group even took the initiative to develop a social gathering and *keprukan* (cattle auction) system as an institutional innovation. The experiences of Martini Indah as an institution based on breeders' groups, the social gathering and *keprukan* system as an institutional innovation of beef cattle breeding based on local wisdom, and the implications are discussed in this paper.

Keywords: *beef cattle breeding, social gathering, keprukan, institutional innovation, local wisdom*

ABSTRAK

Berbagai kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah dalam rangka pencapaian swasembada daging sapi. Yang terakhir adalah program pengembangan kawasan sapi potong dan program sapi induk wajib bunting (Siwab). Salah satu faktor penentu keberhasilan program pencapaian swasembada daging sapi adalah ketersediaan sapi bakalan dalam jumlah yang cukup. Salah satu daerah pemasok sapi bakalan di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Grobogan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, melalui Sub Balai Penelitian Ternak/Sub Balitnak Klepu pada tahun 1990 telah membina satu kelompok tani ternak/KTT, yaitu KTT Martini Indah di Desa Tambirejo, Kec. Toroh, Kab. Grobogan. Pembinaan KTT Martini Indah selanjutnya dilaksanakan oleh BPTP Jawa Tengah pada tahun 1998-1999. KTT Martini Indah sampai saat ini masih eksis. Kelembagaan perbibitan sapi potong masih berlanjut. KTT bahkan berinisiatif mengembangkan sistem arisan dan *keprukan* (lelang ternak) sebagai suatu inovasi kelembagaan. Perjalanan KTT Martini Indah sebagai suatu lembaga berbasis kelompok peternak, sistem arisan dan *keprukan* sebagai suatu inovasi kelembagaan perbibitan ternak sapi potong berbasis kearifan lokal, dan implikasinya dibahas dalam makalah ini.

Kata kunci: *perbibitan sapi potong, arisan, keprukan, inovasi kelembagaan, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani. Kebutuhan daging sapi semakin hari semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani dalam asupan makanan keluarga. Peningkatan populasi penduduk menyebabkan Indonesia yang sampai pada kurun 1970-1980 merupakan negara eksportir ternak sapi dan kerbau, sementara mulai tahun 1990 an menjadi pengimpor ternak sapi (Ashari, Ilham and Nuryanti, 2012). Importasi ternak dan daging sapi Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2009 angkanya sudah mencapai 30% (Sunari, Avianto and Ritinov, 2010). Persentase impor ternak dan daging sapi tersebut hingga tahun 2014 diproyeksikan tidak banyak berubah apabila tidak didukung dengan suatu kebijakan inovatif lainnya (Atmakusuma, Harmini and Winandi, 2015). Impor daging dan ternak sapi bakalan yang semula dimaksudkan hanya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat, di

beberapa daerah diduga berpotensi mengganggu usaha agribisnis sapi potong lokal (Sunari, Avianto and Ritinov, 2010).

Berbagai program dan kebijakan sebenarnya telah digulirkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dan keluar dari perangkap pangan (food trap) negara eksportir serta mencapai swasembada daging sapi. Pada tahun 2000 diluncurkan Program Kecukupan Daging Sapi dengan target swasembada daging sapi pada tahun 2005. Karena belum tercapai, kembali dicetuskan Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) pada tahun 2008-2010 dan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) mulai tahun 2011 dengan target pencapaian tahun 2014 (Ariningsih, 2014)(Ashari, Ilham and Nuryanti, 2012).

Pada periode Kabinet Kerja tahun 2014-2019, upaya pencapaian swasembada daging sapi kembali diupayakan melalui program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB). Melalui program UPSUS SIWAB ini diharapkan Indonesia pada akhir tahun 2022 sudah berswasembada daging sapi dengan produksi mencapai 688,9 ribu ton dan kebutuhan konsumsi 769,6 ribu ton (ketersediaan daging sapi lokal sudah lebih 90%) (Sulaiman et al., 2017). Program strategis peningkatan pasokan daging sapi dalam negeri terdiri atas peningkatan populasi sapi di tingkat peternak melalui UPSUS SIWAB, penguatan aspek pembenihan dan pembibitan, penambahan indukan impor, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), penanganan gangguan reproduksi, penyelamatan sapi betina produktif serta penanggulangan dan pemberantasan penyakit hewan (Deny, 2017).

Program pembangunan peternakan dan peningkatan kesejahteraan peternak di perdesaan yang umumnya menggunakan pendekatan struktural dan mengabaikan aspek modal sosial yang berkembang dalam masyarakat seringkali tidak berhasil (Daryanto, 2011). Beberapa peneliti menyarankan pentingnya mempertimbangkan dan memasukkan aspek modal sosial dalam program pembangunan peternakan (Daryanto, 2011)(Hadi, 2014)(Elvina, 2017). Unsur-unsur dalam modal sosial, khususnya partisipasi, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan pro aktif akan menjamin pembangunan peternakan yang berkelanjutan. Secara khusus kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan peternakan banyak disampaikan oleh para peneliti (Asriany, 2016)(Hendri, Dewi and Wahyuni, 2016)(Amrawaty et al., no date)(Sulaksono, 2016)(Asnawi, Amrawaty and Nirwana, 2017). Sangat disarankan untuk memasukkan unsur kearifan lokal agar pembangunan peternakan dapat berkelanjutan.

Salah satu provinsi sentra produksi ternak sapi potong yang selalu menjadi pusat kegiatan pengembangan sapi potong adalah Jawa Tengah. Hal ini cukup beralasan karena secara konsisten menurut data BPS (BPS, 2018) populasi ternak sapi potong di Jawa Tengah menempati urutan kedua terbanyak setelah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2018, populasi ternak sapi potong di provinsi ini mencapai 1.721.018 ekor. Walaupun di seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah terdapat sapi potong, ada beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi sapi potong dengan populasi ternak sapi potong di atas 100 ribu ekor, yaitu Wonogiri, Grobogan, Rembang, Blora, dan Pati. Dari lima kabupaten sentra, Grobogan menempati urutan kedua dengan populasi ternak sapi potong pada tahun 2017 mencapai 185.771 ekor (BPS-Jateng, 2018). Kabupaten Grobogan ini menjadi salah satu daerah pemasok sapi bakalan di Provinsi Jawa Tengah. Kecukupan ketersediaan sapi bakalan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program pencapaian swasembada daging sapi.

Masalahnya sebagian besar peternakan sapi potong, termasuk di Kabupaten Grobogan, diusahakan oleh peternak rakyat yang berada di perdesaan. Salah satu kendala utama peternak rakyat dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing adalah akses terhadap sumberdaya permodalan dari lembaga keuangan di perdesaan yang terbatas (Daryanto, 2011). Untuk itu disarankan mengimplementasikan konsep modal sosial melalui pola-pola kemitraan (contract farming), salah satunya dalam bentuk kerjasama antara para peternak sapi dengan investor perorangan/keompok/ lembaga dengan pola bagi hasil untuk memperoleh nilai tambah (value added) (Daryanto, 2011).

Salah satu pola pengembangan ternak sapi potong yang dibangun oleh masyarakat berbasis modal sosial dan kearifan lokal telah ditunjukkan oleh Kelompok Tani Ternak/KTT Martini Indah di Desa Tambirejo, Kec. Toroh, Kab. Grobogan. KTT Martini Indah telah mengembangkan pola arisan, memberikan kesempatan bagi anggota yang kurang

mampu untuk memelihara ternak dengan sistem gaduhan, dan memasarkan hasil usaha peternakan sapi dengan sistem lelang (dikenal dengan istilah 'keprukan') (BPTP_Jateng, 2018)(Heru, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Ternak/KTT Martini Indah di Desa Tambirejo, Kec. Toroh, Kab. Grobogan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2018 sebagai bagian dari kegiatan Pendampingan Kawasan Peternakan Sapi Potong. Informasi diperoleh melalui wawancara terhadap peternak, penyuluh, dan petugas teknis Dinas Peternakan Kabupaten Grobogan. Informan kunci dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yang melalui tahapan pengamatan, identifikasi, serta pemaknaan data. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Bagi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Kelompok Tani Ternak (KTT) Indah Martini relatif bukan KTT yang baru. Balitbangtan melalui Sub Balai Penelitian Ternak (Sub Balitnak) Klepu telah membina KTT Martini Indah sejak tahun 1990 atau sebelum Balai Pengkajian Teknologi (BPTP) Jawa Tengah dibentuk. KTT Indah Martini ini terletak di Desa Tambirejo, Kec. Toroh, Kab. Grobogan. Anggota kelompok tani ternak mengusahakan ternak sapi di kandang komunal di lahan milik desa.

Pembinaan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian. Penelitian difokuskan pada pengenalan perbibitan dengan sistem Inseminasi Buatan/IB dengan semen sapi impor berbangsa Limousine dan Simental. Pada saat itu bangsa sapi Limousine dan Simental dipilih karena keduanya mempunyai pertumbuhan lebih cepat dan mempunyai bobot akhir jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sapi peranakan ongole (PO). Diharapkan melalui IB akan diperoleh pedet/anakan yang selain mempunyai pertumbuhan bobot badan lebih cepat juga akan menghasilkan bobot akhir lebih tinggi dibandingkan apabila sapi dikawinkan secara alami dengan sapi lokal (sapi Peranakan Ongole/PO). Hasil persilangan antara sapi Simental dengan sapi PO dikenal sebagai sapi SIMPO. Secara umum peranakan sapi PO dengan berbagai bangsa yang menghasilkan sapi dengan kulit berwarna kemerahan disebut sebagai sapi merah.

Setelah pembentukan BPTP Jateng pada tahun 1995, BPTP Jateng melaksanakan pengkajian di kelompok KTT Martini Indah pada tahun 1998-1999. Pengkajian dilakukan karena tingginya angka S/C (service per conception) yang dapat mencapai 5-7 kali. S/C yang tinggi terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak sehingga informasi kepada petugas IB (inseminator) sering terlambat. Pendampingan yang intensif, dengan menugaskan tenaga teknis untuk berdomisili selama beberapa bulan di lapangan, angka S/C dapat diturunkan secara nyata. Menurut informasi peternak, saat ini S/C induk sapi merah telah menjadi sangat ideal yaitu 1-2 kali.

Pada tahun 2018, BPTP Jawa Tengah kembali mendampingi KTT Martini Indah sebagai bagian dari kegiatan Pendampingan Kawasan Pengembangan Ternak Sapi Potong. Pendampingan ditujukan untuk memperbaiki kinerja usahatani ternak, khususnya pada penyediaan hijauan pakan berupa introduksi rumput odot dan legum indigofera. Peternak juga didorong untuk menggunakan pakan lengkap terfermentasi. Untuk itu peternak diajarkan untuk membuat mikroorganisme lokal (MOL) berbahan baku rumen.

Inovasi Kelembagaan oleh KTT Martini Indah

KTT Indah Martini masih eksis dan kelembagaan perbibitan sapi potong masih berlanjut dan terus berkembang. Jumlah anggota KTT Martini Indah pada tahun 2018 adalah sebanyak

79 orang. Ada dua inovasi kelembagaan yang dikembangkan oleh KTT Martini Indah, yaitu arisan ternak dan lelang ternak yang disebut sebagai “keprukan”.

Pada awalnya, arisan dikembangkan oleh anggota sebagai sarana penyediaan daging sapi pada saat lebaran. Artinya peternak mengumpulkan uang setelah panen, kemudian uang dibelikan sapi dan dipelihara hingga masa menjelang lebaran. Sapi kemudian disembelih dan dagingnya dibagikan kepada para anggota/peserta arisan.

Seiring dengan berjalannya waktu, sistem arisan berkembang. Melalui pendampingan yang dilaksanakan oleh para penyuluh, sistem arisan berubah tidak lagi hanya terbatas pada penyediaan daging, tetapi menjadi penyediaan bibit. Caranya setelah musim panen setiap anggota kelompok mengumpulkan uang masing-masing sebesar Rp 200.000,-. Dalam setahun ada tiga musim panen, maka setiap anggota akan menyerahkan uang Rp. 600.000,-. Uang yang terkumpul selanjutnya dibelikan ternak sapi (bakalan indukan/induk sapi) di pasar ternak. Ternak sapi kemudian dipelihara oleh anggota yang berminat.

Setelah beberapa waktu, induk sapi hasil arisan yang bunting dan kemudian beranak, dijual. Pedet menjadi hak pemelihara, sedangkan selisih penjualan dan pembelian ternak (keuntungan) menjadi hak anggota arisan. Apabila induk sapi belum melahirkan/sedang dalam keadaan bunting maka keuntungan akan dibagi dua, masing-masing untuk pemelihara dan peserta arisan. Inovasi arisan perbibitan sapi dengan pola baru ini telah berjalan sejak tahun 2009. Pola arisan ternak kemudian berkembang ke kelompok-kelompok lain. Menurut informasi ketua KTT Martini Indah, saat ini di Desa Tambirejo ada tiga kelompok arisan ternak.

Inovasi lain yang dikembangkan oleh KTT Martini Indah adalah sistem lelang terbuka untuk ternak hasil arisan. Lelang terbuka sapi ini oleh masyarakat peternak setempat disebut dengan istilah ‘keprukan’. Peserta dan pembeli sapi lelang berasal dari pedagang sapi di lingkungan sekitar. Nilai positif dari sistem lelang terbuka adalah terbukanya peluang para peternak akan memperoleh harga tertinggi.

Lelang ternak/‘keprukan’ pada tahun 2018 dilaksanakan pada 8 April 2018. Keprukan dilaksanakan di areal kandang komunal KTT Martini Indah. Jumlah sapi yang dilelang berjumlah 19 ekor, terdiri dari 6 pedet jantan dan 13 indukan. Menurut perkiraan sapi yang dilelang secara total bernilai Rp. 197 juta.

Pelajaran yang diperoleh dari inovasi arisan ternak sapi dan sistem keprukan ini adalah (a) setiap anggota memiliki saham/tabungan dalam bentuk usaha perbibitan ternak sapi yang menguntungkan, (b) arisan merupakan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat karena memberikan kesempatan kepada petani/peternak dengan modal terbatas untuk mengusahakan ternak/meningkatkan skala usaha ternak. Manfaat lain sistem arisan dan lelang juga menjadi bukti bahwa KTT Martini Indah telah ikut berpartisipasi dalam penyediaan bibit sapi potong yang berkualitas bagi masyarakat. (c) mengajarkan sistem pemasaran lelang yang adil dan efisien sehingga peternak dan pedagang mendapatkan keuntungan/kepuasan yang maksimal.

Sistem lelang dapat diperbaiki/ditingkatkan dengan mengembangkan penjualan berdasarkan bobot hidup. Caranya ternak sapi yang akan dilelang ditimbang terlebih dahulu. Selain itu, cakupan peserta lelang dapat diperluas dengan mengundang pedagang dari kabupaten lain dari dalam maupun dari luar Provinsi dengan mengontak pedagang yang telah biasa mengambil/menjual sapi dari pasar-pasar yang tersebar di wilayah kab. Grobogan.

KESIMPULAN

Inovasi arisan ternak dan “keprukan” KTT Martini Indah merupakan wujud partisipasi kelompok ternak dalam mendukung percepatan pencapaian swasembada daging sapi. Inovasi tersebut perlu direplikasi di lokasi lain.

Setiap komunitas masyarakat mempunyai modal sosial dan kearifan lokal. Potensi tersebut perlu diidentifikasi dan dikembangkan untuk mempercepat program pencapaian swasembada daging sapi. Keduanya sangat strategis karena menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program paska pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrawaty, A. A. et al. (no date) 'Identifikasi Pengetahuan Lokal pada Peternak Sapi Bali di Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan'.
- Ariningsih, E. .2014. 'Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional', Forum Penelitian Agro Ekonomi, 32(2), pp. 137–156.
- Ashari, Ilham, N. and Nuryanti, S. .2012. 'Dinamika Program Swasembada Daging Sapi: Reorientasi Konsepsi dan Implementasi', Analisis Kebijakan Pertanian, 10(2), pp. 181–198.
- Asnawi, A., Amrawaty, A. A. and Nirwana .2017. 'Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Budaya Lokal “Suku Bugis” Terkait Aksesibilitas Pembiayaan', Agripet, 17(2), pp. 132–138.
- Asriany, A. .2016. 'Kearifan Lokal dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja', Buletin Nutrisi dan makanan Ternak, 12(2), pp. 64–72.
- Atmakusuma, J., Harmini and Winandi, R. .2015. 'Mungkinkah Swasembada Daging Terwujud?', Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan, 1(2), pp. 105–109.
- BPS-Jateng .2018. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS .2018. 'Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2009-2018'. Badan Pusat Statistik.
- BPTP_Jateng .2018. 'Lelang Sapi Ala Grobogan “Keprukan”'. BPTP Jawa Tengah.
- Daryanto, A. .2011. 'Peranan modal sosial dalam pembangunan peternakan', Trobos, January.
- Deny, S. .2017. 'Jurus Pemerintah Capai Swasembada Daging', liputan6.com.
- Elvina, A. J. .2017. Modal Sosial Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hadi, S. .2014. 'Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternak pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi', KANAL, 2(3), pp. 107–121.
- Hendri, Y., Dewi, R. A. and Wahyuni, R. .2016. 'Kearifan Lokal dalam Perspektif Pengandangan Sapi Pesisir (Spesifik Sapi Lokal Sumatera Barat)', in Prosiding Seminar Nasional Agroiinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Bogor: BBP2TP. Balitbangtan, pp. 1243–1248.
- Heru .2018. 'Tradisi Keprukan Grobogan Berawal dari Upaya Balitbangtan Kementan', RILISID, 18 April.
- Sulaiman, A. A. et al. .2017. Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045. Pertama. Edited by T. Sudaryanto and Hermanto. Kementerian Pertanian.
- Sulaksono, H. .2016. 'Re-Merk Usaha Sapi Perah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jember', in Prosiding Seminar Nasional Dinamika Global : Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal. Jember: Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, pp. 173–187.
- Sunari, A., Avianto, N. and Ritinov, M. N. 2010. Naskah Kebijakan: Strategi dan kebijakan dalam Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2014 (Suatu Penelaahan Konkrit). Edited by W. Darajati. Jakarta: Direktorat Pangan dan Pertanian, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.